

SKRIPSI

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM HUBUNGAN KERJA NELAYAN
BAGAN RAMBO DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE
KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI DAHRAN TIARA

L041 20 1017



PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

DEPARTEMEN PERIKANAN

FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM HUBUNGAN KERJA
NELAYAN BAGAN RAMBO DI KELURAHAN SUMPANG
BINANGAE KABUPATEN BARRU**

ANDI DAHRAN TIARA

L041 20 1017

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

DEPARTEMEN PERIKANAN

FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



HALAMAN PENGESAHAN

Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan
Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI DAHRAN TIARA

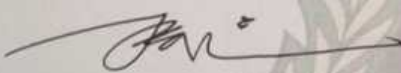
L041201017

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas
Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota



Andi Amri, S.Pi., M.Sc., Ph.D, CEIA,CWM
NIP. 197003071997031003



M. Chasyim Hasani, S.Pi., M.Si
NIP. 197104121990031003

Mengetahui

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

Tanggal Pengesahan :



PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Dahran Tiara
NIM : L041 20 1017
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiasi, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, Agustus 2024

Penulis



Andi Dahran Tiara
NIM. L041201017



PERYATAAN AUTHORSIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

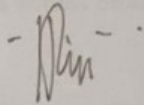
Nama : Andi Dahran Tiara
NIM : L041 20 1017
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan skripsi isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

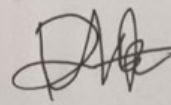
Makassar, Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Penulis,



Dr. Sitti Fahriyyah, S.Pi., M.Si
NIP. 197209262006042001



Andi Dahran Tiara
NIM. L041201017



ABSTRAK

ANDI DAHRAN TIARA L041201017. “Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru” dibimbing oleh **Andi Amri** sebagai Pembimbing Utama dan **M. Chasyim Hasani** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stratifikasi sosial yang terbentuk pada nelayan bagan rambo dan untuk mengetahui bagaimana dampak stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sampling dengan beberapa pertimbangan yaitu punggawa darat, punggawa laut dan sawi yang terlibat dalam usaha bagan rambo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2024 di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster sampling* yaitu dengan mengelompokkan sampel berdasarkan jenis pekerjaan. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder kemudian di analisis dengan deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria atau ukuran seperti ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan ukuran kepandaian dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya sistem stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae menempatkan hubungan saling ketergantungan antara punggawa dan sawi. Hubungan kerja didasari pada aspek ekonomi dan juga aspek ketergantungan yang saling menguntungkan sehingga timbul hubungan patron-klien antara punggawa dan sawi.

Kata kunci : Stratifikasi sosial, hubungan kerja, nelayan, bagan rambo



ABSTRACT

ANDI DAHRAN TIARA L041201017. "Social Stratification in the Employment Relations of Bagan Rambo Fishermen in Sumpang Binangae Village, Barru Regency" was guided by **Andi Amri** as the Main Supervisor and **M. Chasyim Hasani** as the Member Supervisor.

This study aims to find out the social stratification formed in bagan rambo fishermen and to find out how social stratification affects the working relationship of bagan rambo fishermen in Sumpang Binangae Village. The sampling method in this study is purposive sampling with several investigations, namely land retainers, sea retainers and mustard greens involved in the rambo chart business. This research was carried out in March – April 2024 in Sumpang Binangae Village, Barru Regency. The determination of the number of respondents in this study uses *the cluster sampling method*, namely by grouping samples based on the type of work. The data sources used are primary data and secondary data and then analyzed qualitatively descriptively using in-depth interview techniques. The data sources used are primary data and secondary data and then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawn. Based on the results of the research on social stratification in the bagan rambo fishing community in Sumpang Binangae Village, it can be seen based on several criteria or measures such as the measure of wealth, the measure of power and the measure of intelligence and science. With the existence of a social stratification system in the working relationship of bagan rambo fishermen in Sumpang Binangae Village, it places an interdependent relationship between retainers and mustard greens. The working relationship is based on the economic aspect and also the aspect of dependency that is mutually beneficial so that a patron-client relationship arises between the retainer and the mustard greens

Keywords : Social stratification, employment relations, fishermen, rambo charts



BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Andi Dahran Tiara, lahir pada tanggal 19 Juni 2002 di Desa Gattareng, Kabupaten Barru. Penulis merupakan Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tamrin Andi Dengkeng (Alm) dan Ibu Sitti Arapah. Penulis pernah menempuh pendidikan di SD 169 Barru lulus pada tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 Barru dan lulus pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Barru dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Hasanuddin dengan mengambil program studi Agrobisnis Perikanan melalui jalur SBMPTN.

Selama menempuh pendidikan penulis mendapatkan banyak pengalaman hidup yang bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non akademik. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) gelombang 110 tematik Perhutanan Sosial tahun 2023 di Desa Bolli, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Penulis juga pernah melaksanakan PKP (Praktek Kerja Profesi) di PT. Bantimurung Indah pada tahun 2023. Sebagai tugas akhir, penulis melakukan penelitian berjudul *“Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru”*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur senantiasa saya panjatkan khadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan dan karunia selama ini, salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam menuntut ilmu, bersikap, beramal dan akhlak yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul **“Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru”**. Disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Penulis sangat menyadari bahwa berkat dukungan, motivasi, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, mulai dari persiapan hingga skripsi ini selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Orang tua saya tercinta, **Bapak Tamrin Andi Dengkeng (Alm)** yang selalu memberikan kasih sayang kepada saya semasa hidupnya dan **Ibu Sitti Arapah** yang tanpa henti-hentinya memberikan segala doa, semangat dan dukungan serta kerja kerasnya selama ini sehingga saya bisa menuntut ilmu hingga saat ini. Adik saya tercinta **Andi Massuanna** yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada **Bapak Andi Amri, S.Pi., M.Sc., Ph.D., CEIA,CWM** selaku pembimbing pertama dan **Bapak M. Chasyim Hasani S.Pi., M.Si** selaku pembimbing kedua sekaligus pembimbing akademik yang berkenan meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing serta memberi saran, kritik dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Dalam penyusunan laporan skripsi ini, penulis menyadari banyak bantuan, bimbingan dan dukungan yang sangat berharga yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Safruddin, S.Pi, M.Si.,Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Aslamyah, MP** selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Pembina Mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.



4. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Ibu Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, MS.** dan **Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si** selaku penguji yang telah banyak memberi saran, kritik dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
7. **Seluruh Staf Departemen dan Akademik** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERYATAAN AUTHORSIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
BIODATA PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Stratifikasi Sosial.....	5
B. Dasar Pelapisan Sosial.....	6
C. Sifat Stratifikasi Sosial	7
D. Kelas Sosial Dalam Masyarakat.....	7
E. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat	8
F. Fungsi Stratifikasi Sosial.....	9
G. Masyarakat Nelayan	10
H. Stratifikasi Sosial Dalam Kelompok Kerja Masyarakat Nelayan.....	11
I. Hubungan Kerja Punggawa Sawi.....	12
J. Bagan Rambo	13
K. Penelitian Terdahulu.....	15
L. Kerangka Pikir.....	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	20
Lokasi dan Tempat Penelitian	20
Metode Penelitian	20
Populasi dan Sampel.....	20
Sumber Data	21
Teknik Pengambilan Data	21



F. Teknik Analisis Data	22
G. Definisi Operasional.....	22
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI.....	24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B. Karakteristik Responden.....	26
C. Gambaran Umum Kehidupan Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae	27
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Singkat Bagan Rambo Di Kelurahan Sumpang Binangae	29
B. Dasar Pembentukan Stratifikasi Sosial Pada Nelayan Bagan Rambo Di Kelurahan Sumpang Binangae.....	32
C. Dampak yang Terjadi Akibat Adanya Stratifikasi Sosial Dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae	35
VI. PENUTUP	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	19
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian	24
Gambar 3. Stratifikasi Sosial Dalam Kelompok Kerja Nelayan Bagan Rambo	36



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2. Populasi Jenis Pekerjaan Pada Bagan Rambo.....	21
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 4. Sarana dan Prasaran Kelurahan Sumpang Binangae	25
Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	26
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja	27
Tabel 7. Status dan Peran Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae	37
Tabel 8. Sistem Bagi Hasil Nelayan Bagan Rambo Di Kelurahan Sumpang Binangae	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian.....	47
Lampiran 2. Peta Lokasi <i>Fishing Ground</i>	48
Lampiran 3. Data Umum Responden.....	49
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	52



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut yang menghasilkan adanya pengelompokan suatu masyarakat ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu, lapisan sosial selalu ada dalam masyarakat, sekalipun di negara makmur yang kapitalis dan demokratis yang memperjuangkan persamaan dan kesetaraan. Hal itulah yang membuat masyarakat senantiasa berusaha untuk meraih penghargaan dalam masyarakat dengan munculnya beberapa lapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam masyarakat dengan memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat pesisir tersebut. Namun dengan jelas bahwa stratifikasi sosial masyarakat pesisir di Indonesia sangatlah beragam (Handayani, 2018).

Sulawesi Selatan memiliki perairan laut yang cukup besar dengan panjang pantai sekitar 2.500 km dan potensi sumberdaya perikanan tangkap yang melimpah menghasilkan berbagai jenis ikan dengan nilai ekonomis tinggi. Potensi yang dimiliki perikanan Sulawesi Selatan untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 620.480 ton/tahun dan daerah penangkapan 12-200 mil dari pantai sebesar 80.072 ton/tahun (Muhtar *et al.*, 2022).

Kabupaten Barru merupakan daerah yang mempunyai luas wilayah 1.174,72 Km², dimana memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar, karena memiliki garis pantai yang mencapai 78 Km. Sektor kelautan Kabupaten Barru berbatasan dengan selat makassar di sebelah barat yang tentunya dengan potensi yang dimiliki ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Nelayan di Kelurahan Sumpang Binangae di Kecamatan Barru merupakan salah satu daerah dimana sebagian warganya berprofesi sebagai nelayan (Hafid & Abu, 2019).

Kelurahan Sumpang Binangae memiliki luas wilayah 24.20 km² yang terdiri dari 6 Dusun, 24 RT dan 6 RW. Kelurahan Sumpang Binangae memiliki jumlah penduduk tercatat pada tahun 2021 sebanyak 10.735 orang dengan kepala keluarga berjumlah 2.289 orang serta kepadatan penduduk 4.435 jiwa/km (Idang & Kaseng, 2023). Nelayan yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae di Kecamatan Barru

adalah salah satu daerah dimana sebagian warganya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang dalam aktivitas melautnya menangkap ikan (Marasin, 2021).

Masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Nelayan menggantungkan hidupnya pada profesinya menangkap ikan dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup



keluarga yang sedang menantinya dirumah. Jika dilihat dari kekayaan laut Indonesia dan potensi perikanan yang dimilikinya, sudah seharusnya nelayan bisa keluar dari penjara kemiskinan yang mereka hadapi. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Marasin, 2021).

Bagan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Sumpang Binangae adalah bagan rambo. Bagan rambo adalah alat tangkap ikan yang dioperasikan dengan dua kapal. Kapal utama berfungsi sebagai penyangga bagan yang tidak memiliki mesin penggerak. Kapal pengantar yang berfungsi untuk menarik kapal bagan dari pangkalan pendaratan ke area tangkapan dan dari area tangkapan ke pangkalan pendaratan, mengantar nelayan bagan rambo dari daerah pangkalan pendaratan ke daerah tangkapan dan sebaliknya, mengambil hasil tangkapan dari bagan rambo serta mengantar bahan operasional penangkapan (Alpiani, 2019).

Stratifikasi sosial adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota kelompok masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Setiap masyarakat terdapat pelapisan sosial, yang membedakan tinggi rendahnya suatu posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Tinggi rendahnya kedudukan suatu masyarakat dapat dibedakan dari berbagai sumber, ada yang disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang bersaing untuk menduduki lapisan teratas dan dapat pula bersumber dari faktor seperti kekayaan, nilai sosial, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan dan sebagainya. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai maka semakin tinggi kedudukan dan lapisannya di masyarakat. Sebaliknya, bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah. Sistem stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat memiliki kesenjangan. Hal ini dikarenakan dalam sistem stratifikasi, memuat lapisan-lapisan sosial masyarakat yang berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan (Arief, 2023).

Hubungan kerja punggawa-sawi dalam komunitas nelayan ini didasari oleh kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-
Sawi diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh
sehingga sawi juga selalu percaya dengan punggawa mengingat punggawa
rang pemimpin dalam menangkap ikan di laut. Pola hubungan kerja



punggawa sawi dengan interaksi kuat seperti layaknya atasan dan bawahan. Dalam konteks sosial, peran atau operasional, stratifikasi sosial yang dianut setidaknya menjadi penentu atau memiliki hubungan linier dengan kondisi kesejahteraan nelayan. Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senioritas), sifat keaslian-keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan yang dipakai adalah bermacam-macam dan berlainan bagi tiap-tiap masyarakat. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa di mana-mana ada sistem berlapis-lapis; ukuran-ukuran yang dapat dipergunakan juga bermacam-macam (Rohman, 2013).

Masyarakat nelayan umumnya berciri ikatan *patron-klien* yang kuat. Hubungan patron klien bermakna “hubungan tidak setara antara seorang bangsawan dengan sejumlah jelata pengikutnya berdasarkan pertukaran barang dan jasa, yang di dalamnya ketergantungan klien pada patron diimbali dengan perlindungan patron kepada klien. Arief (2023) mengatakan bahwa kuatnya ikatan patron-klien pada masyarakat pesisir dan kepulauan merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Dengan pola patron-klien yang demikian, klien sering dihadapkan pada sejumlah masalah, seperti tidak berakhirnya pelunasan kreditnya. Hubungan kerja antara nelayan, *punggawa* (pemilik modal) dan pedagang ikan, menempatkan nelayan merupakan pihak yang paling tidak diuntungkan. Ketidakmerataan bagi hasil (*sharing production*) dalam hubungan produksi menyebabkan sulitnya nelayan untuk mengakumulasi modal untuk melakukan mobilisasi secara vertikal, sehingga dalam pelapisan sosial yang terbentuk senantiasa menempatkan nelayan pekerja dalam posisi paling bawah (*upper class*). Dengan demikian menjadi menarik untuk dilakukan penelitian mengenai **“Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan Bagan Rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana stratifikasi sosial yang terbentuk pada nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru?

2. Bagaimana dampak stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru?



C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui stratifikasi sosial yang terbentuk pada nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai stratifikasi sosial dan pola hubungan nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai stratifikasi sosial dan pola hubungan nelayan bagan rambo di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru

3. Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang baik kepada para punggawa dan sawi yang ada di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam pandangan sosiologi ialah berasal dari bahasa Inggris "social stratification" berasal dari bahasa Latin "stratum" yang berarti "strata" atau lapisan-lapisan sosial yang ada dalam masyarakat, berdasarkan pengertian tentang stratifikasi sosial menurut beberapa ahli tokoh sosiologi seperti Karl Marx, Pitirim Sorokin, dan Max Weber yang mengungkapkan pengertian tentang stratifikasi sosial sebagai berikut (Handayani, 2018):

1. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Sorokin menjelaskan bahwa dasar dan inti lapisan sosial dalam masyarakat karena setiap lapisan itu tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak kewajiban serta tanggungjawab nilai-nilai sosial dan pengaruh di antara anggota masyarakat.
2. Pendapat Soejono Soekanto tentang Stratifikasi sosial adalah suatu lapisan dalam masyarakat di setiap masyarakat pasti ada yang namanya stratifikasi sosial, dan selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, berupa barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan dari keluarga yang terhormat.
3. Karl Marx berpendapat bahwa Stratifikasi sosial adalah perbedaan kelompok masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang ditentukan oleh adanya "relasi" mereka terhadap "alat-alat produksi" yaitu antara kelas atas dan kelas bawah, kelas atas (borjuis) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan dan yang mengontrol sumber-sumber kekayaan seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (proletar) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga yang mereka miliki. Pandangan Karl Marx tentang masyarakat pada hakikatnya sebagai medan konflik; mengingat keterbatasan sumber-sumber kekayaan, maka kelas-kelas yang tidak mempunyai apa-apa untuk menentang kelas atas yang mempunyai sumber-sumber kekayaan.



t Max Weber stratifikasi sosial merupakan perbedaan kelompok masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang ditentukan oleh adanya "relasi" mereka terhadap "alat-alat produksi" yaitu antara kelas atas dan kelas bawah.

Kelas atas (borjuis) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan dan yang mengontrol sumber-sumber kekayaan seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (proletar) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja mereka.

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang memposisikan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga didalam masyarakat. Sistem stratifikasi merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan kedalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah (Depita, 2019).

B. Dasar Pelapisan Sosial

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan gejala sistem sosial setiap Masyarakat (Depita, 2019). Dasar atau kriteria yang umumnya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan dalam masyarakat antara lain (Rahmah, 2017):

1. Ukuran kekayaan

Merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial masyarakat. Seseorang yang mempunyai keyaan banyak akan dimasukkan ke lapisan atas dan mempunyai kekayaan sedikit akan dimasukan kelapisan bawah.

2. Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar atas posisi jabatannya dia akan juga menempati posisi lapisan atas. Kekuasaan merupakan sisi lain di luar individu maupun kelompok, kekuasaan biasanya berorientasi pada sebuah kedudukan seseorang dalam menepati sebuah jabatan paling tinggi di masyarakat, semakin tinggi kekuasaan yang dia dapatkan maka semakin tinggi pula penghargaan yang di berikan oleh masyarakat.

3. Ukuran kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas, ukuran ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka golongan tua atau mereka yang pernah berjasa karena itu ukuran yang di n itu bukanlah seberapa banyak hartanya atau tinggi apa jenjang kannya namun lebih kepada sisi peran-perannya yang baik, sikap dan



prilaku sangat bijaksana dan wibawa di masyarakat, dan kerap kali orang yang kaya dan yang miskin akan sama dimata masyarakat yang menggunakan ukuran kehormatan.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan juga sebagai ukuran dalam menentukan lapisan sosial paling atas, yang dipakai oleh masyarakat untuk menghargai ilmu pengetahuan yang dimilikinya, semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula peluang posisi dalam menempati posisi lapisan sosial paling atas.

Dalam teori sosiologi, unsur - unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah kedudukan (status) dan peran (role). Kedudukan dan peran merupakan unsur - unsur baku yang terdapat dalam stratifikasi sosial. Kedua unsur tersebut memiliki peran penting dalam sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Sistem sosial dalam hal ini mengenai timbal balik baik berupa individu dengan masyarakat, individu dengan individu, serta pada tingkah laku individu di dalam Masyarakat (Rahmah, 2017).

C. Sifat Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam Masyarakat merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah. Atau dapat pula diartikan sebagai perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Biasanya stratifikasi didasarkan pada kedudukan yang diperoleh melalui serangkaian usaha perjuangan. Stratifikasi memiliki dua sifat yaitu (Aji, 2015) :

1. Bersifat tertutup, yaitu membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak ke atas maupun gerak ke bawah, bila akan menjadi anggota biasanya berdasarkan kelahiran.
2. Bersifat terbuka, yaitu setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung untuk jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawahnya. Stratifikasi sosial terbuka ini merupakan sistem stratifikasi di mana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari satu strata/tingkatan satu ke tingkatan yang lain.



Sosial Dalam Masyarakat

berian status atas kelas sosial tentunya berbeda-beda, yang dimana kelas diartikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan dalam kontinum (rangkain kesatuan) status sosial, dan para anggota suatu

kelas sosial saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah daripada beberapa orang lainnya, dan untuk menebak kelas sosial orang secara tepat, maka seseorang membuat beberapa pertanyaan yang kemudian itu dapat menentukan kelas sosialnya di Masyarakat (Rahmah, 2017).

Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas (Rastillah, 2020):

1. Kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.
2. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang.
3. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu: 1) pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. 2) jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial. Pendidikan dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara.

Setiap masyarakat tentu mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materi daripada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain (Rastillah, 2020).

E. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat

Unsur-unsur yang membentuk pelapisan-pelapisan dalam masyarakat ditandai dengan dua hal yaitu; kedudukan (status) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peranan selain merupakan unsur-unsur yang baku dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti bagi sistem sosial masyarakat. Yang diartikan sistem sosial adalah; pola-pola yang mengatur hubungan timbal-balik antar masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu tersebut. Adapun unsur-unsur lapisan masyarakat adalah sebagai berikut (Rahmah, 2013) :



1. Kedudukan

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian-pengertian “kedudukan” (status) dan “kedudukan sosial” (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok lain-lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Kedudukan sosial artinya adalah; tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

2. Peranan

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

F. Fungsi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat, oleh karena itu sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat stratifikasi sosial pasti dapat di jumpai (Rahmah, 2017). Fungsi-fungsi dari stratifikasi sosial adalah sebagai berikut (Vilda, 2019) :

1. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, dan wewenang. Adanya pelapisan sosial memudahkan untuk mendistribusikan hak istimewa. Individu yang berada di lapisan atas pastinya berhak atas lebih banyak hak istimewa dibanding individu di lapisan bawah.
2. Menentukan lambang-lambang (simbol) status atau kedudukan. Ada lambang-lambang tertentu yang sengaja digunakan sebagai penunjuk suatu kedudukan. Benda-benda seperti mobil mewah, jam tangan berlapis emas, kemeja sutera ataupun hobi tertentu seperti menyelam jelas diperuntukkan sebagai lambang dari kelas atas.

meningkatkan tingkat mudah sukarnya bertukar kedudukan. Dengan melihat stratifikasi yang berlaku (tertutup, terbuka, campuran), individu dapat memperoleh gambaran tentang kemungkinan untuk pindah lapisan atau hal-hal yang harus dilakukannya untuk meningkatkan kedudukan.



4. Sebagai alat penguat solidaritas sosial diantara individu-individu atau kelompok yang menduduki lapisan sosial yang sama dalam masyarakat. Ini bisa terbentuk karena adanya perasaan senasib sepenanggungan atau tujuan bersama

G. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di beberapa kawasan nelayan yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial.

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif (Rahmah, 2017).

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu (Rahmah, 2017) :

1. Dilihat dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang terbatas. Dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut



sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.

3. Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

H. Stratifikasi Sosial Dalam Kelompok Kerja Masyarakat Nelayan

Kelompok nelayan memiliki ciri diantaranya terdiri dari dua orang atau lebih, terdapat interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan, dan merupakan satu kesatuan, yang berarti memiliki struktur serta pola hubungan diantara anggotanya dalam mencapai tujuan. Terbentuknya kelompok, baik formal maupun informal dilatari oleh berbagai alasan, diantaranya kebutuhan, kedekatan (proximity), ketertarikan, tujuan, dan ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terbentuknya kelompok nelayan di dorong oleh kesamaan latar belakang sosial-ekonomi sebagai nelayan. Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang khas dibanding masyarakat agraris dilihat dari karakteristik sumberdaya yang dihadapi. Laut cenderung memiliki sifat yang tidak terkontrol, sehingga pengelolaannya banyak menuai risiko ketidakpastian (Marasin, 2021).

Stratifikasi sosial dalam kelompok kerja nelayan terbagi dalam dua bagian besar, yaitu nelayan pemilik modal yang biasa dikenal dengan punggawa dan nelayan buruh atau sawi

1. Punggawa

Pada hakikatnya, punggawa adalah pemimpin atas para sawi. Karena itu, ia bukan orang sembarang di dalam timnya. Seseorang dijadikan punggawa, karena ia dianggap mempunyai keahlian dalam hal keterampilan melaut pengetahuan berlayar, pengetahuan keperahuan, dan kemampuan supranatural punggawa bukanlah orang yang dipilih karena kedekatannya dengan pemilik perahu atau kepala desa. Tapi, ia memang memiliki bekal keterampilan yang lebih dibandingkan para sawinya.

Punggawa atau nelayan pemodal sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Punggawa merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap. punggawa ini menyediakan modal dan tenaga operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya. Punggawa tidak terlibat langsung dengan kegiatan penangkapan dilaut yang juga disebut dengan juragan darat (Marasin, 2021).



2. Sawi

Sawi merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga “punggawasawi”. Sawi adalah awak perahu dari kelompok nelayan, sawi bertugas melakukan aktivitas penangkapan berdasarkan instruksi dari punggawa(Wahyuni, 2018). Sawi mempunyai peranan tertentu yang diberikan oleh punggawa laut (juragan) selama dalam perjalanan. Pekerjaan dan peranan yang dibebankan oleh punggawa terhadap sawinya biasanya disesuaikan dengan usia dan pengalaman yang dimiliki oleh sawi.

Nelayan buruh (sawi) menempati lapisan paling bawah dalam struktur sosial masyarakat nelayan. Kehidupan nelayan buruh ini sangat tergantung kepada kebaikan hati dari punggawa dan pemilik kapal yang bersedia memberikan pinjaman dan mempekerjakannya. Para sawi ini bekerja kepada punggawa dan pemilik kapal untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kehidupannya lebih banyak diatur oleh punggawa dan pemilik kapal. Jika ada punggawa atau pemilik kapal yang menawari mereka pekerjaan dikapalnya maka mereka akan memiliki penghasilan yang lumayan cukup, dan sebaliknya jika tidak maka mereka akan menganggur dan tidak memperoleh penghasilan (Marasin, 2021).

I. Hubungan Kerja Punggawa Sawi

Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan diperlukan suatu keterampilan dalam menangkap ikan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melihat tempat berkumpulnya ikan sehingga mampu mengoptimalkan penangkapan ikan yang banyak. Selain itu, modal yang berkecukupan untuk menunjang para nelayan dalam melakukan profesinya. Punggawa atau biasa disebut juragan berstatus sebagai pemimpin dalam pelayaran dan berbagai aktivitas peralatan produksi, merekrut sawi yang akan membantunya selama berproduksi. Sawi merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga “punggawasawi”. Sawi adalah awak perahu dari kelompok nelayan, sawi bertugas melakukan aktivitas penangkapan berdasarkan instruksi dari punggawa.

Punggawa merupakan kapten dan juru mudi, sedangkan sawi menjadi pengatur arah layar dan keseimbangan perahu. Di atas laut dalam melakukan penangkapan ikan punggawa dan sawi merupakan kelompok kerja yang kompak. Pada hakikatnya, punggawa adalah pemimpin atas para sawi. Karena itu, ia bukan orang sembarang di ya. Seseorang dijadikan punggawa, karena ia dianggap mempunyai alam hal keterampilan melaut pengetahuan berlayar, pengetahuan , dan kemampuan supranatural punggawa bukanlah orang yang dipilih



karena kedekatannya dengan pemilik perahu. Tapi, ia memang memiliki bekal keterampilan yang lebih dibandingkan para sawinya.

Sistem hubungan antara seorang punggawa dan para sawinya merupakan pranata sosial yang telah tergabung sejak dahulu. Hubungan tersebut tidak saja bersifat hutang budi, melainkan pranata sosial adalah hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh aktivitas diantara manusia atau kelompok sosial tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama pula. Keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan (keluarga) dan faktor sosio-ekonomis. Kedua faktor inilah yang menyebabkan ketergantungan sawi kepada punggawa. Namun dewasa ini hubungan antara punggawa dan sawi sudah tidak dilandasi oleh faktor kekerabatan lagi tetapi karena adanya pergeseran hubungan patron-klien ke hubungan kontraktual yang sifatnya komersil, sehingga menimbulkan hubungan saling ketergantungan yang gejala secara turun-temurun terhadap generasi keluarga berikutnya (Wahyuni, 2018).

J. Bagan Rambo

Bagan merupakan salah satu jenis alat tangkap yang menggunakan cahaya sebagai alat bantu penangkapannya. Berdasarkan cara pengoperasiannya bagan dapat dikelompokkan kedalam jaring angkat (lift net). Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat maka desain dan konstruksi bagan semakin berkembang. Komponen dan peralatan bagan yang penting adalah perahu, jaring, rangka bagan, lampu dan generator sebagai pembangkit listrik. Bagan rambo merupakan perkembangan paling mutakhir dari alat tangkap bagan apung yang ada di Indonesia saat ini berbeda dengan bagan apung lainnya karena ukurannya yang sangat besar sehingga sering disebut bagan raksasa atau "rambo" (Ilhamdi & Surahman, 2018).

Bagan rambo mempunyai konstruksi yang dapat dipindah-pindah (dioperasikan pada berbagai tempat) dengan ditarik menggunakan perahu. Bagan rambo dibuat dari rangkaian atau susunan kayu atau bambu berbentuk persegi, diatas bangunan bagan juga terdapat roller (sejenis pemutar) yang berfungsi untuk menarik jaring. Satu unit bagan rambo terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait satu sama lain diantaranya (Ilhamdi & Surahman, 2018) :



unit bagan rambo terdiri dari dua unit perahu, yaitu perahu utama (main erahu pengantar. Perahu utama berfungsi sebagai penyangga bangunan tempat semua proses penangkapan dilaksanakan. perahu utama tidak

dilengkapi mesin penggerak. Perahu pengantar yang digunakan untuk transportasi antar jempot ABK dan membawa ikan hasil tangkapan setiap harinya. Perahu pengantar juga digunakan sebagai *towing boat* (perahu penarik) yang berfungsi menarik bagan atau perahu utama pada saat pindah *fishing ground*, perbaikan di *fising base* atau berlindung saat ombak kencang.

2. Rangka Bagan

Rangka bagan rambo dirangkai pada sisi kanan dan kiri kapal utama. fungsi rangka pada bagan rambo adalah tempat menggantung jaring, menjaga keseimbangan perahu, tempat melakukan setting dan hauling, tempat menggantungkan lampu, tempat dudukan roller, dan kegiatan lainnya (perbaikan jaring, sortir hasil tangkapan, memancing).

3. Lampu

Jenis lampu yang digukan adalah lampu mercury masing masing lampu daya 250 Watt dan 500 Watt dengan menggunakan lampu yang berwarna kuning, putih dan hijau.

4. Rumah Bagan

Rumah bagan pada bagan rambo ditempatkan di atas perahu utama dan berbentuk persegi dengan. Rumah bagan ini berfungsi sebagai tempat istirahat, tempat panel lampu dan saklar, genset dan peralatan lainnya

5. Roller

Berdasarkan fungsinya, maka roller atau pemutar pada bagan rambo terdiri atas 3 jenis yaitu ; 1) roller untuk bingkai jaring, berfungsi untuk menurunkan atau menarik jaring pada saat setting dan hauling. 2) roller jangkar yaitu roller yang terletak di bagian depan rangka bagan. roller ini berfungsi untuk membantu menaikkan dan menurun jangkar bagan. 3) roller batu pemberat yaitu roller yang berfungsi untuk menaik turunkan batu arus.

6. Bingkai Jaring dan Jaring

Bingkai jaring berbentuk segi empat terbuat dari kayu jati. Bingkai jaring berfungsi sebagai tempat mengikat jaring, pemberat, dan tali penggantung yang dihubungkan dengan roller jaring.

7. Genset

set merupakan sumber tenaga untuk menyalakan lampu pada bagan set terpasang di dalam lambung kapal utama.



8. Alat bantu lainnya

Terdapat beberapa alat bantu lainnya yang biasa digunakan dalam aktivitas penangkapan seperti serok untuk mengambil ikan, keranjang untuk menempatkan ikan hasil tangkapan, serta peti untuk membawa ikan yang terbuat dari styrofoam.

K. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya turut membantu peneliti dalam memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian serupa dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Yosi Mulyana P, Pudjo Suharso dan Hety Mustika Ani (2015)	Pola Hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap Kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Metode Pengumpulan data menggunakan metode wawancara,	Pola hubungan kerja yang tercermin dalam hubungan patron-klien antara juragan dan buruh nelayan ini merupakan salah satu institusi jaminan sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Kesimpulannya bahwa hubungan patron-klien ini dapat menggerakkan kegiatan ekonomi karena memberikan lapangan kerja untuk buruh nelayan yang hasilnya sesuai perjanjian yang berlaku yaitu 50% untuk patron (juragan) dan 50% untuk klien (buruh nelayan). Dari hasil kerja tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.



			observasi, dan dokumentasi.	
2.	Denti Depita (2019)	Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan	Untuk mengetahui stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelahan dokumen	Stratifikasi sosial pada masyarakat adat Lampung pepadun Marga Buay Bahuga bersifat terbuka masyarakat bisa naik lapisan setelah melakukan begawi cakak pepadun dan membawahi lima penyimbang suku dibawahnya dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Selain bersifat terbuka adat Lampung pepadun berdasarkan dari garis keturunan setiap anak laki-laki tertua akan mewarisi dari keturunan ayahnya ketika ayahnya seorang penyimbang tiuh maka anak laki-laki tertuanya akan menggantikan posisi ayahnya menjadi penyimbang tiuh. Adat Lampung pepadun terdiri dari empat kepenyimbangan yaitu penyimbang marga, penyimbang tiuh, penyimbang suku dan penyimbang saka. Kekuasaan yang tertinggi di pegang oleh penyimbang marga yang memutuskan semua keputusan adat serta menjadi tauladan,



				membimbing dan membina kehidupan marganya dalam mengambil keputusan penyimbang marga harus bersikap adil terhadap marganya.
3.	Esti Handayani (2018)	Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir Di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima	Untuk mengetahui kriteria-kriteria stratifikasi sosial dan relasi sosial keagamaan masyarakat pesisir di Desa Bugis terkhusus di Dusun Bajo Sarae dan Dusun Gudang Kecamatan Sape Kabupaten Bima.	Kriteria-kriteria stratifikasi sosial pada masyarakat pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima, berdasarkan lapisan sosial yang terdapat pada masyarakat yaitu ukuran kekayaan, ukuran ilmu pengetahuan, ukuran kehormatan, dari beberapa ukuran tersebut yang menjadi dasar dalam proses pelapisan sosial tersebut, terbentuk menjadi tiga lapisan sosial, yaitu lapisan kelas atas dou mantau rawara (orang kaya) kedua, kelas menengah yaitu dou mawara dan yang ketiga, kelas bawah yaitu dou mada wara (orang miski). Relasi sosial keagamaan antara masyarakat yang berstrata pada masyarakat pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Yaitu dalam urusan keagamaan pada masyarakat pesisir di Desa Bugis tidak ada pembagian kelas sosial beda dengan



				hubungan sosial seperti pada acara pernikahan, hajatan, gotong royong, dan pembagian kerja sangat kental dengan kelas-kelas sosial dalam masyarakat pesisir.
4.	Alpiani (2019)	Pola Hubungan dan Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi Pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru	Untuk mengetahui hubungan punggawa-sawi dan mengetahui sistem bagi hasil pada alat tangkap bagan rambo di Kabupaten Barru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan sampel yaitu menggunakan metode snowball sampling.	Pola hubungan punggawa-sawi di Kabupaten Barru merupakan pola hubungan patron-klien. Antar keduanya memiliki hubungan symbiosis mutualisme. Namun terdapat kesenjangan yang sangat mencolok antara punggawa dengan sawi, baik dari status, kekuasaan, posisi atau pun kekayaan. Hierarkinya, punggawa memiliki kedudukan di atas sawi. Bagi hasil untuk punggawa sebesar 50% dari total bersih hasil tangkapan dan 50% untuk pekerja bagan rambo.

Berdasarkan penelitian di atas perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dari penelitian ini berada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Perbedaan selanjutnya dapat dijumpai pada objek dari penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai bagaimana pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan di Dusun Kampung Baru, mengetahui stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung

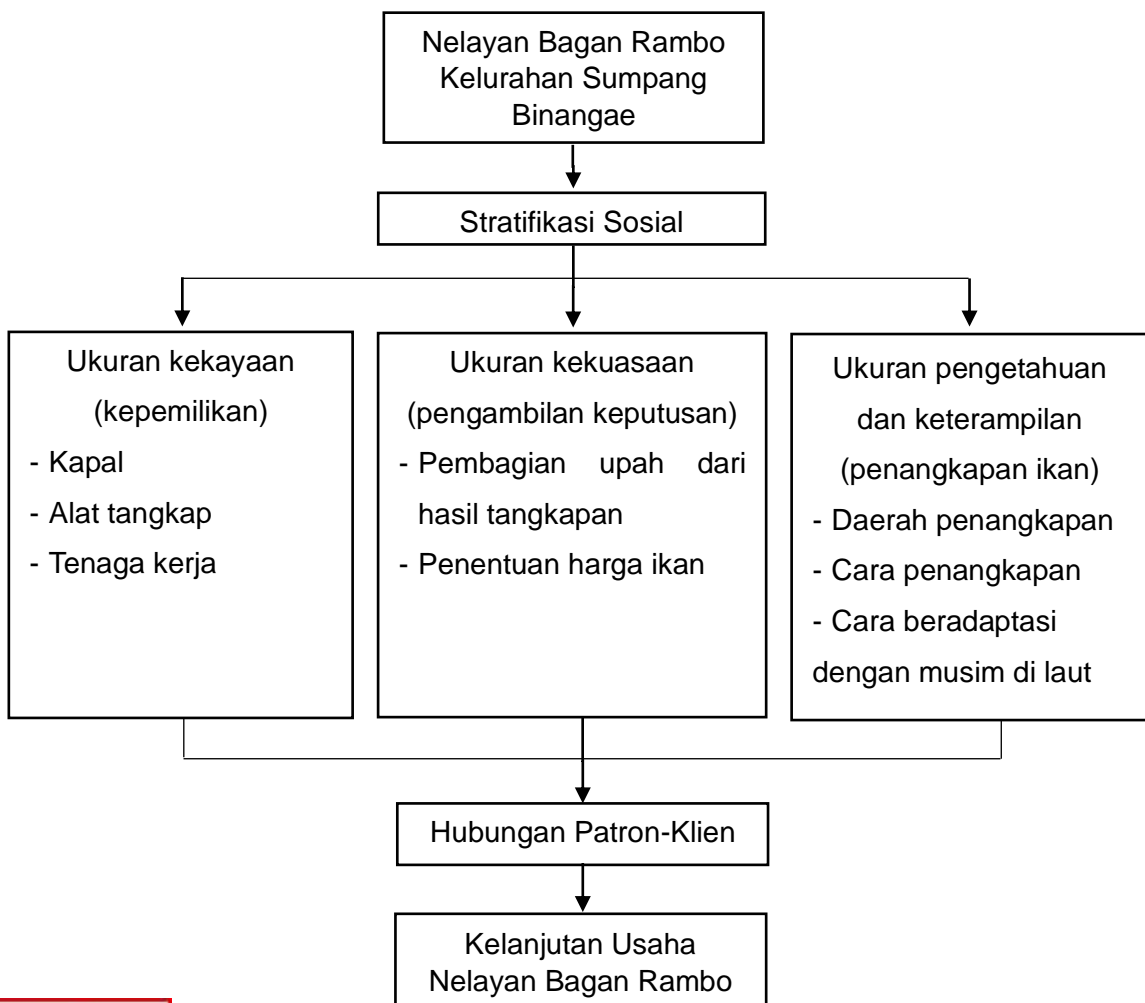
Desa Runyai dan mengidentifikasi kriteria-kriteria stratifikasi sosial dan keagamaan masyarakat pesisir di Desa Bugis, untuk mengetahui punggawa-sawi dan mengetahui sistem bagi hasil pada alat tangkap bagan



rambo di Kabupaten Barru sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan bagan rambo.

L. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Hubungan kerja punggawa-sawi dalam komunitas nelayan ini didasari oleh saling kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya. Sawi diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh punggawa. Pada dasarnya manusia dan lingkungan merupakan suatu sistem yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Dalam perwujudannya berupa interaksi guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing.



Gambar 1. Kerangka Pikir

